

## TINGKAT MOTIVASI MASYARAKAT TORAJA MEMOTONG TERNAK KERBAU PADA UPACARA ADAT “RAMBU SOLO”

A. Amidah Amrawaty<sup>1)</sup>, Veronica Sri Lestari<sup>1)</sup>, dan Charles Ta’bi Karurukan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Staf Pengajar Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

<sup>2)</sup>Mahasiswa Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

Email korespondensi : amidahmurad@yahoo.co.id

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi masyarakat memotong ternak kerbau pada upacara adat rambu solo’ di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan mulai September sampai November 2017 bertempat di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja dengan pertimbangan bahwa di daerah ini merupakan daerah yang masih sangat kental dengan adat *Rambu Solo’* dengan istilah *Tallu Lembangna*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu jenis data yang hanya mendeskripsikan variable penelitian fakto-faktor yang memotivasi masyarakat memotong ternak kerbau pada acara adat *Rambu Solo*, secara mandiri tanpa menjelaskan hubungan sebab akibat. Metode penentuan jumlah sampel dengan medengan menggunakan metode *random sampling* dalam penelitian ini sampel diambil sebanyak 33 dari semua populasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat motivasi masyarakat memotong ternak kerbau pada acara adat *Rambu Solo’* di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja berurutan dari yang tertinggi sampai ke rendah adalah Aspek Religius (93,5), Aspek Sosial (69,6), Aspek Ekonomi (59,2) dan Aspek Moral (57,3).

*Kata kunci : motivasi, adat ‘Rambu Solo’, kerbau*

### 1. PENDAHULUAN

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku, atau dengan kata lain motivasi adalah dorongan mental dari orang-orang sebagai anggota masyarakat. Uno (2009) menyatakan bahwa berdasarkan sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu.

Suku Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat. Salah satu budaya yang menjadi ciri khas dari Toraja adalah upacara kematian yang dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah “*Rambu Solo’*”. Orang Toraja memiliki tradisi bahwa orang yang meninggal belum dikatakan meninggal seutuhnya bila upacara *Rambu Solo’* belum dilaksanakan. Dukacita yang merupakan respon secara emosi yang dirasakan oleh individu karena kematian orang yang dicintai, dan masa berdukacita dapat berlangsung sehari-hari, berminggu bahkan dalam waktu yang sangat lama hingga bertahun (Paseru 2004).

Tana Toraja merupakan salah satu daerah yang unik dan terkenal dengan adat istiadatnya yaitu upacara *Rambu Tuka’* (pesta syukuran) dan *Rambu Solo’* (pesta kematian). Dikedua pesta adat ini dilakukan pemotongan ternak baik kerbau, babi, dan ternak lainnya. Pada

pesta syukuran (*Rambu Tuka'*) umumnya ternak yang dipotong tidak sebanding dengan ternak yang dipotong pada pesta (kematian) *Rambu Solo'*. Jumlah ternak yang dipotong pada pesta *Rambu Tuka'* tergantung dari kesepakatan keluarga yang melaksanakan pesta, dalam hal ini ternak tersebut hanya untuk dikonsumsi pada pesta syukuran tersebut. Pada pesta kematian (*Rambu Solo'*) dilakukan pemotongan ternak kerbau yang tidak sedikit, dan bagi orang Toraja, kerbau dijadikan sebagai hewan kurban dalam acara ritual tersebut. Prinsip dasar untuk melaksanakan pesta ini adalah kepercayaan penganut *Aluk Todolo*, bahwa setiap orang mati harus membawa korban (memotong hewan) supaya tidak membawa malapetaka. Adapun jumlah hewan yang dipotong ditentukan oleh strata sosial masyarakat yang menyelenggarakan upacara adat tersebut (Kambuno, 2005).

Hasil penelitian Kombong (2010) menunjukkan orang Toraja yang bertempat tinggal di luar Toraja dan yang tinggal di dalam Toraja memiliki sikap yang positif terhadap *Rambu Solo'*. Semua tergantung pada bagaimana sikap dan perhatian individu terhadap suatu objek dalam *Rambu Solo'*. Lingkungan yang mendukung dengan diadakan *Rambu Solo'* akan menyebabkan seseorang mempertahankan *Rambu Solo'* demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka diadakan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi masyarakat memotong ternak kerbau pada acara adat (*Rambu Solo'*) di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang memotivasi masyarakat memotong ternak kerbau pada pesta adat di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan mulai September sampai November 2017 bertempat di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja dengan pertimbangan bahwa di daerah ini merupakan daerah yang masih sangat kental dengan adat *Rambu Solo'* dengan istilah *Tallu Lembangna*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu jenis data yang hanya mendeskripsikan variabel penelitian faktor-faktor yang memotivasi masyarakat memotong ternak kerbau pada acara adat *Rambu Solo'*, secara mandiri tanpa menjelaskan hubungan sebab akibat. Metode penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin menurut Umar (2001), dengan menggunakan metode *random sampling* dalam penelitian ini sampel diambil sebanyak 33 dari semua populasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi masyarakat adalah dorongan dasar yang menggerakkan masyarakat dalam bertingkah laku, dalam hal ini melakukan pemotongan kerbau pada pesta adat *Rambu Solo'* di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Faktor-faktor Yang Memotivasi Masyarakat Memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat *Rambu Solo'* dapat dilihat berdasarkan Nilai Moral, Nilai Religius, Nilai Sosial dan Nilai Ekonomi. Hasil penilaian rata-rata untuk ketiga nilai-nilai yang terukur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Motivasi Masyarakat toraja Memotong Ternak Kerbau berdasarkan Nilai Moral, Religius, Sosial dan Ekonomi

Uraian	Jumlah Skor	Kategori
<b>Nilai Moral</b>		
1. Meningkatkan Kekerabatan	58	Tinggi
2. Meningkatkan Semangat Kebersamaan	43	Sedang
3. Merekatkan Hubungan Kekeluargaan	71	Baik
<b>Nilai Religius</b>		
1. Kebiasaan/Ritual	94	Tinggi
2. Melestarikan Budaya	93	Tinggi
<b>Nilai Sosial</b>		
1. Mempertahankan Status Sosial	75	Tinggi
2. Berutang budi	98	Tinggi
3. Mewujudkan kasih	36	Sedang
<b>Nilai Ekonomi</b>		
1. Mempertahankan Budaya	68	Tinggi
2. Membuka Lapangan Kerja	47	Sedang
3. Meningkatkan populasi Ternak	39	Sedang
4. Pengembangan Pariwisata	83	Tinggi

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa total rata-rata jumlah skor untuk penilaian nilai moral berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari aspek meningkatkan kekerabatan, partisipasi dalam bentuk tolong menolong dalam pembiayaan upacara seperti *rambu solo'*, dengan adanya bantuan dari kaum kerabat, handai tolan dan kerabat berupa kerbau yang akan dikembalikan bila yang memberi pada suatu waktu ditimpa kematian. Sedangkan dilihat dari meningkatkan semangat kebersamaan masyarakat Toraja masih memegang teguh dengan semboyan yang ada yakni "*misa' kada di potuo pantan kada di po mate*" (artinya kurang lebih sama dengan "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh) yang dimana masyarakat Toraja saling membantu dalam melakukan kegiatan gotong-royong. Dan yang dilihat dari merekatkan hubungan kekeluargaan, motivasi ini timbul dari dalam diri keluarga yang mengadakan pesta, bahwa setiap keluarga bertanggung jawab, maka mereka secara sadar akan ikut ambil bagian dalam upacara tersebut khususnya dalam pemotongan

kerbau, sehingga pelaksanaan adat merupakan suatu kegiatan untuk menghimpun dan mengumpulkan kaum keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Kambuno (2005), yang menyatakan bahwa Upacara Rambu Solo' adalah salah satu fenomena budaya yang mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong orang Toraja yang terkenal dengan semboyan "*misa' kada di potuo pantan kada di po mate*" (artinya kurang lebih sama dengan "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh). Meskipun terlihat sebagai pemborosan karena mencari harta untuk dihabiskan dalam upacara kematian, unsur gotong royong dan tolong-menolong yang terlihat masih sangat jelas, contohnya dalam menyediakan dan menyumbang modal dan hewan kurban dan juga dalam membantu berjalannya prosesi upacara seperti mendirikan lantang bersama-sama, menyiapkan jamuan bagi para tamu, mempersiapkan keperluan upacara mengarak jenazah.

Penilaian terhadap motivasi masyarakat memotong ternak kerbau pada upacara adat *rambu solo'*, dilihat dari Aspek religius berada pada kategori tinggi. hal ini dapat dilihat dari aspek kebiasaan/ritual yang disebabkan oleh adanya dorongan dari luar yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam hal ini adalah pengaruh dari lingkungan masyarakat, pemotongan kerbau pada pesta adat terkhususnya upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja merupakan tradisi bagi masyarakat Toraja sendiri dan yang dapat dilihat dari aspek melestarikan budaya pemotongan kerbau pada pesta adat di Kabupaten Tana Toraja sangat perlu dipertahankan.

Masyarakat toraja memiliki Kebiasaan atau ritual yang dilakukan secara terus-menerus seperti kebiasaan pemotongan kerbau (*mantunu*) pada pesta adat di Tana Toraja yang berawal dari kepercayaan tradisional leluhur suku toraja yang disebut *Aluk Todolo*, juga sering dianggap tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini bahkan cenderung bertentangan dengan agama yang dianut oleh kebanyakan masyarakat toraja yaitu Kristen, Katolik, dan Islam.

Hasil Penilaian rata-rata nilai sosial dalam mempertahankan status sosial, berutang budi dan mewujudkan kasih termasuk pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada aspek mempertahankan status sosial yang ada, dimana dalam hal ini merupakan motivasi dari keluarga bangsawan, hal ini terkait dengan motif intrinsik yaitu merasa tersisi jika tidak mampu memotong kerbau pada pesta *Rambu Solo'*. Beberapa masyarakat berpendapat bahwa memotong kerbau pada pesta adat menyangkut mengenai nama baik seseorang, keluarga maupun persekutuan di dalam masyarakat Toraja. Tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali yang menjadi alasan orang Toraja mengadakan upacara *Rambu Solo'* agar tidak dipermalukan oleh orang lain. Dimata masyarakat Tanah Toraja kerbau pun menjadi hewan yang melambangkan kesejahteraan sekaligus menandakan tingkat status sosial bagi pemiliknya, karena keberhasilannya dalam melaksanakan upacara juga menjadi sarana untuk mempertahankan peran dan status seseorang dalam masyarakat. Sedangkan pada aspek berutang budi masyarakat

Toraja masih cenderung melakukan hal ini karena adanya dorongan perasaan berutang budi, sebab keluarga yang mengadakan pesta telah terlebih dahulu membawa atau memotong kerbau pada pesta adat yang telah diselenggarakan.

Aspek mewujudkan kasih kepada masyarakat setempat motivasi ini merupakan salah satu motif intrinsik yang didasarkan oleh adanya dorongan dari dalam diri keluarga yang melakukan pesta adat dengan mewujudkan kasih kepada masyarakat setempat dengan membagikan daging, dan sama sekali tidak ada kesenjangan sosial pada masyarakat kalangan bawah yang tidak dapat melaksanakan upacara *Rambu Solo'* ini, dengan adanya upacara kematian ini juga membawa berkah bagi rakyat kalangan bawah karena mendapat bagian daging dari kerbau-kerbau yang dipotong/disembelih. Hal ini disebabkan karena masyarakat Toraja masih mengenal dengan budaya dan nilai-nilai sosial yang ada di daerah tersebut seperti mempertahankan status sosial, berutang budi dan mewujudkan kasih kepada masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyanto (2010) bahwa Sumbangan terhadap keluarga yang berduka harus dibayar sama apabila pihak yang menyumbang meninggal dunia, sumbangan kerbau harus dibayar dengan kerbau pula

Berdasarkan penilaian nilai ekonomi, berada pada kategori sedang, yang dapat dilihat pada aspek mempertahankan budaya masyarakat Toraja menganggap upacara *Rambu Solo'* tidak hanya dipandang semata-mata sebagai ritual suci melainkan juga sebagai salah satu objek wisata budaya dan aset ekonomi penting bagi masyarakat Toraja dan Indonesia pada umumnya. Selain makna religius yang dikandung, sebagai salah satu budaya Toraja, upacara ini juga telah membuka lapangan pekerjaan yang dimana hewan yang akan dijual di pasar sehingga masyarakat sangat membantu dengan adanya pasar tersebut. Pada aspek meningkatkan populasi ternak di Toraja juga sangat membantu masyarakat Toraja dalam hal ini dikarenakan hewan yang banyak di potong dalam upacara kematian ini dan di era sekarang ini populasi ternak kerbau di Toraja semakin menurun hal ini dapat dilihat di pasar-pasar hewan yang kurang di pasarkan kepada masyarakat. Pada aspek pengembangan pariwisata dalam hal ini pendapatan terbesar dari daerah ini yaitu berasal dari sektor pariwisata yang dimana pemerintah Kabupaten Tana Toraja terus mengembangkan pariwisata sehingga wisatawan mancanegara sangat tertarik dengan upacara ini sehingga jalan perekonomian yang baik bagi masyarakat Toraja. Hal ini sesuai dengan pendapat Kambuno (2005) yang menyatakan bahwa upacara *Rambu Solo'* tidak hanya dipandang semata-mata sebagai ritual suci melainkan juga sebagai salah satu objek wisata budaya dan aset ekonomi penting bagi masyarakat Toraja dan Indonesia pada umumnya. Selain makna religius yang dikandung, sebagai salah satu budaya Toraja, upacara ini juga telah membuka lapangan pekerjaan dan jalan perekonomian yang baik bagi masyarakat Toraja.

Toraja beserta aset budayanya telah menjadi objek wisata kedua setelah Bali dimana pendapatan utama daerahnya berasal dari bidang pariwisata. Para pengembang pariwisata menjadikan Toraja sebagai daerah petualangan yang eksotis yang memiliki kekayaan budaya. Makam-makam Tana Toraja beserta upacara-upacara adat dan budaya-budayanya yang unik sebagai sumber wisata baik dalam maupun luar negeri, perekonomian yang dimiliki Tana Toraja jelas terangkat. Sebagian besar dari masyarakat Toraja bekerja di bidang pariwisata, menjadi pemandu wisata, atau menjual cinderamata dan lain-lain.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat motivasi masyarakat memotong ternak kerbau pada acara adat *Rambu Solo*'di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja berurutan dari yang tertinggi sampai ke rendah adalah Aspek Religius (93,5), Aspek Sosial (69,6), Aspek Ekonomi (59,2) dan Aspek Moral (57,3).

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Kambuno, D. 2005. Adat Istiadat, Seni Budaya, Kekayaan Alam. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Kombong, 1992. Aluk Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil. Tana Toraja : Pusbang Gereja Toraja.
- Paseru, S. 2004. Aluk Todolo Toraja. Widya Sari Press. Salatiga
- Priyanto, D. 2010. Koevaluasi dan Panarchy : Integrasi Ternak Kerbau dalam Sistem Sosial Etnis Toraja. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Uno, H. H. B. 2009. Teori Motivasi & Pengukurannya. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta